

The Effect of the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model and Learning Motivation on Students' Learning Outcomes in Citizenship Education

**Michael Fredrik Sihombing¹, Sanggam Magda Lasmaria Siahaan², Sabar Dumayanti
Sihombing³**

FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

¹*mfredriksihombing@gmail.com*, ²*sanggamsiahaan369@gmail.com*,

³*dumayantisihombing@gmail.com*

Abstract

This study aims to examine the effect of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model and learning motivation on student learning outcomes in Civic Education subject among eleventh-grade students at SMA Negeri 5 Pematangsiantar. This study employed a quantitative approach with data collected through a Likert-scale questionnaire. A total of 69 students were selected as the sample using purposive random sampling technique. Data were analyzed using multiple linear regression, F-test, t-test, and correlation and determination coefficients with the assistance of IBM SPSS 26. The results indicate that the TPS learning model has a positive and significant effect on learning outcomes with a t-value of 8.185 (sig. 0.000), learning motivation has a positive and significant effect with a t-value of 6.216 (sig. 0.000), and simultaneously both variables have a significant effect with an F-value of 68.627 (sig. 0.000) and a coefficient of determination of 67.5%. These findings confirm that the implementation of the TPS model combined with high learning motivation contributes substantially to improving student learning outcomes.

Keywords: Think Pair Share, Learning Motivation, Learning Outcomes, Civic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket berskala Likert. Sampel penelitian berjumlah 69 siswa yang dipilih melalui teknik purposive random sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji F, uji t, serta koefisien korelasi dan determinasi berbantuan IBM SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model

Correspondence authors:

Michael Fredrik Sihombing, mfredriksihombing@gmail.com

How to Cite this Article

Sihombing, M., Siahaan, S., & Sihombing, S. (2026). The Effect of the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model and Learning Motivation on Students' Learning Outcomes in Citizenship Education. *Jurnal Paradigma*, 18(1), 155-169. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v18i1.513>



Copyright © 2026. Michael Fredrik Sihombing, Sanggam Magda Lasmaria Siahaan, Sabar Dumayanti Sihombing. *Jurnal Paradigma* is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

pembelajaran TPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar dengan nilai t hitung 8,185 (sig. 0,000), motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai t hitung 6,216 (sig. 0,000), dan secara simultan keduanya berpengaruh dengan nilai F hitung 68,627 (sig. 0,000) serta koefisien determinasi sebesar 67,5%. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model TPS yang dikombinasikan dengan motivasi belajar yang tinggi berkontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Think Pair Share, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan

Introduction

Pendidikan merupakan sarana pembentukan dan pengembangan kualitas manusia yang berlangsung melalui proses pembelajaran serta pengalaman belajar dalam lingkungan sekolah maupun lembaga pendidikan. Melalui pendidikan, setiap individu memperoleh kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat berkembang secara utuh dan berkelanjutan. Kemampuan tersebut berawal dari potensi intelektual, sosial, maupun moral yang telah dimiliki sejak awal kehidupan, kemudian berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan proses pembelajaran.

Kemampuan intelektual berkaitan dengan daya pikir dan kemampuan memahami pengetahuan yang diasah melalui kegiatan belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kebiasaan membaca, berdiskusi, meneliti, serta kemampuan mengambil keputusan secara rasional. Sementara itu, kemampuan sosial berhubungan dengan cara manusia berinteraksi dan hidup berdampingan dengan sesama, yang dikembangkan melalui penanaman nilai-nilai toleransi, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Adapun kemampuan moral berkaitan dengan kemampuan individu menyikapi beragam kebutuhan dan tuntutan kehidupan agar mampu menentukan pilihan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis karena melalui kegiatan pembelajaran, prinsip dan nilai etis dapat dibentuk serta diarahkan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan dalam pembentukan kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan berbagai potensinya agar siap menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Nurmalisa dkk. (dalam Rival Hanip dkk., 2023:3), PKn berfungsi sebagai upaya mencerdaskan warga negara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat dipercaya oleh bangsa dan negara, sehingga mampu bersaing di level internasional dengan tetap mempertahankan karakter kuat sebagai bangsa Indonesia. Selanjutnya, menurut Damiri & Putra (dalam Giandari Maulani dkk., 2024:2), PKn merupakan program pendidikan yang menekankan pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga negara agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan memahami nilai-nilai politik, hukum, dan moral yang bersumber dari Pancasila dan UUD 1945, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

PKn diajarkan sejak usia dini hingga perguruan tinggi dengan tujuan menghasilkan penerus bangsa yang kompeten, beretika, dan siap menjalankan kehidupan bermasyarakat secara benar (Magdalena Ina, dalam Giandari Maulani dkk., 2024:2). Misi PKn pada dasarnya bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, memahami dan menaati hukum, serta memiliki moral yang baik sehingga mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Dewi & Ulfiah, dalam Giandari Maulani dkk., 2024:1).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PKn di berbagai sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Salah satu permasalahan utama adalah penggunaan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher centered). Kondisi ini menjadikan siswa cenderung pasif sebagai penerima pengetahuan, kurang aktif dalam interaksi kelas, serta terhambat kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosialnya. Suasana belajar yang monoton menimbulkan kejenuhan, sehingga siswa hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini juga berdampak langsung pada motivasi dan hasil belajar siswa yang tidak optimal.

Sebagaimana dikemukakan oleh Cooper, Schinske, & Tanner (2021), pemahaman guru terhadap pembelajaran akan berpengaruh terhadap metode mengajar dan proses belajar siswa. Pembelajaran yang bermakna harus diupayakan agar siswa tidak hanya mengingat, tetapi juga mampu berpikir kritis dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang interaktif dan mampu mendorong partisipasi aktif siswa guna mengoptimalkan hasil belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Sumarti Rahman (2022:292), motivasi belajar merupakan suatu keadaan pada diri individu berupa dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Sejalan dengan itu, Winkels (dalam Susy Sibagariang, 2024:49) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan semangat, ketekunan, dan kesungguhan dalam proses pembelajaran sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Hasil belajar merupakan puncak dari kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkesinambungan, dinamis, serta dapat diukur dan diamati. Menurut Hussamah (dalam Sari & Sutriyani, 2023:5), hasil belajar tampak dari berubahnya tindakan peserta didik sebagai hasil pembelajaran, baik berupa pengetahuan, penafsiran, keterampilan, maupun pendirian. Sementara itu, Erdawati & Sartika dkk. (dalam Sari & Sutriyani, 2023:5) menegaskan bahwa hasil belajar tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian akhir berupa nilai atau skor, melainkan juga sebagai indikator keberhasilan suatu proses pendidikan yang bersifat dinamis dan berkesinambungan.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) hadir sebagai alternatif yang diyakini mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Menurut Arends (dalam Rusdial Marta, 2024:72), model TPS memberi siswa waktu untuk berpikir, merespons, dan saling membantu, serta memperkenalkan gagasan "waktu berpikir" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa menjawab pertanyaan. Model ini terdiri atas tiga tahap utama: pertama, siswa diberi waktu beberapa menit untuk berpikir secara mandiri (Think); kemudian berdiskusi dengan pasangannya (Pair); dan terakhir menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (Share). Dengan demikian, siswa lebih siap merespons, aktif terlibat, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Selanjutnya, menurut Lie (dalam Rusdial Marta, 2024:72), TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dengan memberikan kesempatan bekerja secara mandiri sekaligus bekerja sama dengan orang lain. Melalui penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya aktif secara kognitif dan sosial, tetapi juga memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga motivasi belajar meningkat dan pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar.

Hubungan antara model pembelajaran TPS dan motivasi belajar sangat erat dan saling mendukung. Penerapan model TPS mampu menghidupkan interaksi di kelas, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, serta melatih keterampilan sosial. Sementara itu, motivasi belajar yang tinggi menjadikan siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, tekun memahami materi, dan bersungguh-sungguh mencapai prestasi terbaik. Kolaborasi antara penerapan model TPS dan motivasi belajar diyakini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kajian penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model TPS. Penelitian Meri Yuliani, Muhamad Ridwan Habibi, & Darmi Irawan (2023) membuktikan bahwa TPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn di tingkat SD. Rismadamayanti (2023) meneliti penerapan TPS untuk meningkatkan motivasi belajar di SMK Negeri 1 Bunyu dan menemukan hasil yang signifikan. Sementara itu, Santi, Irawaty, & Andi Syahrir (2024) meneliti pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn di SMA Negeri 1 Kabawo dengan hasil yang positif. Namun demikian, kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh gabungan antara model TPS dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn pada jenjang SMA masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI. Penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena mengisi celah penelitian terdahulu yang umumnya terbatas pada tingkat SD atau SMK, serta hanya mengkaji salah satu variabel saja. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran PKn yang lebih efektif, inovatif, dan bermakna di tingkat SMA.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa angka dan dianalisis secara statistik untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Pematangsiantar pada siswa kelas XI Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi berjumlah 345 siswa dari 10 kelas. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive random sampling sebesar 20% dari populasi, sehingga diperoleh 69 siswa dari kelas XI-5 dan XI-7.

Penelitian melibatkan tiga variabel: model TPS (X_1), motivasi belajar (X_2), dan hasil belajar (Y). Data dikumpulkan melalui angket tertutup berskala Likert empat pilihan, masing-masing 25 butir untuk X_1 dan X_2 . Data hasil belajar bersumber dari nilai kognitif yang diperoleh dari guru PKn. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya nilai Cronbach's Alpha X_1

sebesar 0,767 dan X_2 sebesar 0,870, keduanya reliabel. Analisis data dilakukan dalam dua tahap: uji prasyarat (normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) dan uji hipotesis (regresi linear berganda, uji F, uji t, koefisien korelasi dan determinasi), menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS 26.

Result and Discussion

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu melewati serangkaian uji prasyarat untuk memastikan asumsi dasar statistik parametrik terpenuhi. Uji ini meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov berbantuan IBM SPSS 26. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Unstandardized Residual
N	69
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Keterangan	Berdistribusi Normal

Sumber: Output IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,200, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya, data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak digunakan untuk analisis regresi. Hal ini juga didukung oleh grafik Normal P-P Plot yang menunjukkan titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear, sebagaimana menjadi syarat dalam analisis regresi linear. Pengujian menggunakan Test for Linearity melalui IBM SPSS 26.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
TPS (X_1) → Hasil Belajar (Y)	0,567	Linear
Motivasi Belajar (X_2) → Hasil Belajar (Y)	0,259	Linear

Sumber: Output IBM SPSS 26

Nilai Sig. Deviation from Linearity untuk variabel TPS terhadap hasil belajar adalah 0,567, sedangkan untuk variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar adalah 0,259. Keduanya lebih besar dari 0,05, yang berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Dengan demikian, analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel bebas dalam model regresi. Deteksi dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Model Pembelajaran TPS (X ₁)	0,944	1,059
Motivasi Belajar (X ₂)	0,944	1,059

Sumber: Output IBM SPSS 26

Kedua variabel bebas memperoleh nilai Tolerance sebesar 0,944 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,059 (< 10). Karena kedua indikator tersebut memenuhi kriteria yang disyaratkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel model pembelajaran TPS dan motivasi belajar. Model regresi pun bebas dari masalah ini dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode Glejser melalui IBM SPSS 26.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	Sig. (Glejser)	Keterangan
Model Pembelajaran TPS (X ₁)	0,785	Tidak Terjadi
Motivasi Belajar (X ₂)	0,306	Tidak Terjadi

Sumber: Output IBM SPSS 26

Nilai signifikansi variabel TPS sebesar 0,785 dan variabel motivasi belajar sebesar 0,306, keduanya jauh di atas 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model, sehingga varians residual bersifat konstan dan model regresi memenuhi asumsi klasik.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, langkah berikutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk melihat seberapa besar dan bagaimana arah pengaruh model pembelajaran TPS (X_1) serta motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) secara bersama-sama.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	3,968	6,926	0,573	0,569
Model Pembelajaran TPS (X_1)	0,552	0,067	8,185	0,000
Motivasi Belajar (X_2)	0,401	0,065	6,216	0,000

Sumber: Output IBM SPSS 26

Dari tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3,968 + 0,552X_1 + 0,401X_2$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa konstanta sebesar 3,968 menunjukkan nilai hasil belajar ketika kedua variabel bebas bernilai nol. Koefisien regresi model pembelajaran TPS sebesar 0,552 berarti setiap peningkatan satu satuan pada penerapan model TPS akan menaikkan hasil belajar sebesar 0,552 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Demikian pula koefisien motivasi belajar sebesar 0,401 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan motivasi belajar akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,401 poin. Dari kedua koefisien tersebut tampak bahwa model pembelajaran TPS memiliki kontribusi yang lebih besar dibanding motivasi belajar dalam memengaruhi hasil belajar siswa.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat apakah model pembelajaran TPS dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	663,501	2	68,627	0,000
Residual	319,050	66	—	—
Total	982,551	68	—	—

Sumber: Output IBM SPSS 26

Hasil analisis menunjukkan nilai F hitung sebesar 68,627 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Nilai F hitung ini juga jauh lebih besar dari F tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan belajar tidak berdiri sendiri dari satu faktor, melainkan merupakan hasil kombinasi antara pendekatan pembelajaran yang tepat dan dorongan dari dalam diri siswa itu sendiri.

c. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5 yang telah disajikan sebelumnya.

Variabel model pembelajaran TPS (X_1) memperoleh nilai t hitung sebesar 8,185, lebih besar dari t tabel (1,996) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima — model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Meri Yuliani, Muhamad Ridwan Habibi, & Darmi Irawan (2023) yang membuktikan bahwa penerapan model TPS memberi pengaruh nyata terhadap hasil belajar PKn, di mana rata-rata nilai post-test kelompok eksperimen mencapai 83,29, lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang hanya 77,37.

Sementara itu, variabel motivasi belajar (X_2) memperoleh nilai t hitung sebesar 6,216, juga lebih besar dari t tabel (1,996) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santi, Irawaty, & Andi Syahrir (2024) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn dengan nilai korelasi $R = 0,602$ dan kontribusi motivasi belajar sebesar 46% terhadap hasil belajar.

d. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Untuk melihat kekuatan hubungan dan besarnya kontribusi kedua variabel bebas terhadap hasil belajar, dilakukan analisis koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2).

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,822 menunjukkan bahwa hubungan antara model pembelajaran TPS dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sangat kuat (Sugiyono, 2016:231). Adapun koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,675 mengandung arti bahwa 67,5% variasi hasil belajar siswa mampu dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama. Sisanya sebesar 32,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini, seperti minat belajar, kondisi lingkungan belajar, penggunaan media pembelajaran, maupun faktor internal dan eksternal lainnya (Nurrita, 2018; Yandi, Putri, & Putri, 2023).

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share memberi dampak positif yang nyata terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas XI. Angka t hitung yang mencapai 8,185 dengan koefisien regresi 0,552 menjadi bukti bahwa semakin optimal penerapan model TPS dalam proses pembelajaran, semakin baik pula capaian belajar siswa.

Hal ini bisa dipahami karena model TPS tidak menempatkan siswa sebagai penerima pasif informasi. Melalui tahap Think, siswa dilatih berpikir secara mandiri sebelum berinteraksi dengan siapa pun. Lalu pada tahap Pair, mereka mendapat ruang untuk mendiskusikan ide dan menyusun jawaban bersama pasangannya. Terakhir, melalui tahap Share, siswa diajak untuk berani memaparkan hasil diskusi di hadapan seluruh kelas. Proses bertahap seperti inilah yang membuat pemahaman siswa terhadap materi tumbuh lebih organik bukan sekadar diingat, tetapi benar-benar dipahami dan mampu dijelaskan kembali.

Menurut Arends (dalam Rusdial Marta, 2024:72), model TPS memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons, serta memperkenalkan gagasan 'waktu berpikir' yang terbukti memperkuat kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Sementara Lie (dalam Rusdial Marta, 2024:72) menambahkan bahwa struktur TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri sekaligus berkolaborasi dengan orang lain kombinasi yang sangat efektif dalam mendorong keterlibatan aktif di kelas.

Temuan ini juga senapas dengan hasil penelitian Rismadamayanti (2023) yang mencatat peningkatan aktivitas belajar siswa dari 68,75% pada siklus I menjadi 85,62% pada siklus II setelah penerapan model TPS di kelas XI SMK. Ini memperkuat keyakinan bahwa model TPS

bukan hanya cocok di jenjang dasar, tetapi juga efektif diterapkan pada siswa SMA yang sedang dalam tahap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sosial.

2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Selain model pembelajaran, motivasi belajar terbukti menjadi faktor penting yang turut menentukan hasil belajar siswa. Nilai t hitung sebesar 6,216 dengan koefisien regresi positif 0,401 menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, sekalipun besar pengaruhnya sedikit di bawah variabel model pembelajaran TPS.

Motivasi belajar pada dasarnya adalah energi penggerak yang mendorong siswa untuk bertahan, berusaha, dan tidak mudah menyerah dalam proses belajar. Menurut Sumarti Rahman (2022:292), motivasi belajar adalah keadaan dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Tanpa motivasi yang cukup, siswa mungkin hadir di kelas secara fisik, tetapi tidak sungguh-sungguh terlibat secara mental. Sebaliknya, siswa yang termotivasi tinggi cenderung lebih tekun, lebih berani bertanya, dan lebih gigih dalam memahami materi — bahkan ketika materi tersebut dirasa sulit.

Winkels (dalam Susy Sibagariang, 2024:49) menyebut motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak psikis yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Ketika daya penggerak itu kuat, siswa tidak hanya belajar demi nilai, tetapi juga karena merasa bahwa belajar itu bermakna bagi dirinya. Kondisi inilah yang pada akhirnya menghasilkan capaian belajar yang lebih baik dan lebih stabil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Santi, Irawaty, & Andi Syahrir (2024) yang memperlihatkan bahwa motivasi belajar berkontribusi 46% terhadap hasil belajar PKn siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kabawo, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 45,379 + 0,602X$. Angka ini menegaskan bahwa motivasi bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor substansial yang wajib diperhatikan oleh guru dalam merancang proses pembelajaran.

3. Pengaruh Simultan Model Pembelajaran TPS dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Yang menarik dari penelitian ini adalah betapa kuatnya pengaruh ketika model pembelajaran TPS dan motivasi belajar dipadukan. Nilai F hitung sebesar 68,627 dengan signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi $R = 0,822$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bebas tersebut dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sangat kuat. Sementara koefisien determinasi sebesar 67,5% mengindikasikan bahwa lebih dari dua pertiga variasi hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh dua faktor ini.

Ini bukan kebetulan. Model TPS secara struktural memang dirancang untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dan keterlibatan aktif itu sendiri merupakan salah satu pemantik motivasi yang ampuh. Ketika siswa merasa dihargai pendapatnya, diajak berdiskusi, dan diberi kesempatan berbicara di depan kelas, rasa percaya diri mereka tumbuh. Dari situlah motivasi belajar ikut menguat. Sebaliknya, siswa yang sudah punya motivasi tinggi akan memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan oleh model TPS secara lebih maksimal. Keduanya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

Kolaborasi antara model pembelajaran yang interaktif dan motivasi belajar yang kuat inilah yang pada akhirnya mendorong hasil belajar ke titik optimal. Temuan ini memperkuat pandangan Hussamah (dalam Sari & Sutriyani, 2023:5) bahwa hasil belajar bukan hanya soal nilai, melainkan cerminan dari seluruh dinamika proses belajar termasuk bagaimana siswa difasilitasi dan seberapa kuat keinginan mereka untuk berkembang. Dengan kata lain, guru yang memilih model pembelajaran yang tepat sambil terus menjaga dan menumbuhkan motivasi siswanya sedang membangun dua fondasi sekaligus bagi keberhasilan belajar yang sesungguhnya.

Conclusion

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan motivasi belajar, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Secara parsial, model pembelajaran TPS berpengaruh dengan nilai t hitung sebesar 8,185 (sig. 0,000), sedangkan motivasi belajar berpengaruh dengan nilai t hitung sebesar 6,216 (sig. 0,000). Secara simultan, keduanya berpengaruh signifikan dengan nilai F hitung sebesar 68,627 (sig. 0,000) dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,675, yang berarti 67,5% variasi hasil belajar siswa dijelaskan oleh kedua variabel tersebut.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar siswa tidak ditentukan oleh satu faktor semata. Dibutuhkan kolaborasi antara model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif seperti TPS dan motivasi belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran TPS secara konsisten sekaligus menciptakan suasana belajar yang mampu memantik dan menjaga motivasi siswa, sehingga hasil belajar yang optimal dapat tercapai secara berkelanjutan.

References

Buku

- Ajhuri, K. F. 2021. *Urgensi motivasi belajar: peran orang tua asuh dalam memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Alimuddin, J., dan Mayasari, N. 2023. *Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa*. Banyumas: CV Rizquna.
- Amaliyah, N., Fatimah, W., dan Abustang, P. B. 2019. *Model pembelajaran inovatif abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Ananda, R. 2020. *Variabel belajar (kompilasi konsep)*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P. 2015. *Model-model pembelajaran inovatif: alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanip, R., dan Wahyudiono, A. 2023. *Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter*. Banyuwangi: Untag Banyuwangi Press.
- Harianja, Joko Krismanto. 2022. *Model-model pembelajaran aktif dalam konteks pembelajaran modern*. Medan: CV Widya Pustaka.
- Hidayat, R., dan Abdillah, H. 2019. *Ilmu pendidikan: konsep, teori, dan aplikasinya*. Medan: LPPi Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi.
- Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. 2021. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Marta, R. 2024. *Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif*. Sijunjung: PT Insan Cendekia Mandiri Group.
- Maulani, G., dan kawan-kawan. 2024. *Pendidikan kewarganegaraan*. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Nurdyansyah, dan Fahyuni, E. F. 2016. *Inovasi model pembelajaran: sesuai kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sibagariang, S. A. 2024. *Konsep-konsep belajar dan pembelajaran*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sirait, J. 2021. *Komitmen kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Sudjana. 2023. *Metode statistika*. Edisi Revisi. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyasmaning, E. 2022. *Model dan metode pembelajaran*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo.

Uno, H. B. 2016. *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Ed. 1, Cet. 14. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Asrini. 2021. "Strategi peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui model problem based instruction." *Jurnal Bina Ilmu Cendikia.*, 2(2): 142-148.
- Astuti, D. 2017. "Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPS kelas I." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual.*, 2(3): 328–334.
- Cooper, K. M., Schinske, J. N., dan Tanner, K. D. 2021. "Reconsidering the *Share* of a *Think-Pair-Share*: emerging limitations, alternatives, and opportunities for research." *CBE-Life Sciences Education.*, 20(1): 1-10.
- Dewayanti, N. P., Sugiharti, R. E., dan Rikmasari, R. 2024. "Pemilihan model pembelajaran yang inovatif dalam implementasi pembelajaran kurikulum merdeka di Desa Sukabungah." *Jurnal An-Nizām: Jurnal Bakti Bagi Bangsa.*, 3(1): 232–239.
- Faristin, V. A., Ismanto, H. S., dan Venty, V. 2023. "Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMA." *Jurnal Psikoedukasia.*, 1(1): 125-153.
- Hidayah, N., dan Hermansyah, F. 2016. "Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2016/2017." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar.*, 3(2): 1-21.
- Lisda, C. 2020. "Pengaruh model pembelajaran student facilitator and explaining terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MTs Muhammadiyah 15 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP).*, 1(2): 29-47.
- Muhammad, M. 2017. "Pengaruh motivasi dalam pembelajaran." *Lantanida Journal.*, 5(1): 87-97.
- Nabillah, T., dan Abadi, A. P. 2020. "Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa." *Prosiding Sesiomadika.*, 2(1c): 659-663.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., dan Suharsono, N. 2014. "Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha.*, 4(1): 1-10.
- Nurrita, T. 2018. "Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa." *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah.*, 3(1): 171-210.
- Oktiani, I. 2017. "Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik." *Jurnal Kependidikan.*, 5(2): 216-232.
- Rahmadania, Anisyah, dan Hery Noer Aly. 2023. "Implementasi teori hirarchy of needs Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan dan Konseling.*, 5(4): 261-272.
- Rahman, S. 2022. "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.*, 1(1): 289-302.

- Rismadamayanti. 2023. “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PKN di kelas XI TGP SMK Negeri 1 Bunyu.” *Educational.*, 3(2): 132-139.
- Sari, S. I., dan Sutriyani, W. 2023. “Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* pada materi bangun ruang terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar.” *Journal of Integrated Elementary Education.*, 3(1): 1-15.
- Simanjuntak, M. A., Simanungkalit, M., Simamora, D. T., Nababan, D., dan Raikhapoor. 2023. “Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar PAK siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter.*, 1(5): 206–222.
- Siregar, H. T. 2024. “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran PAI.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.*, 2(2): 215-226.
- Syahrir, A., Santi, dan Irawaty. 2024. “Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kabawo.” *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan.*, 2(1): 43–51.
- Wicaksono, B., Sagita, L., dan Nugroho, W. 2017. “Model pembelajaran group investigation (GI) dan *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis.” *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika.*, 8(2): 1-8.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., dan Putri, Y. S. K. 2023. “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review).” *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara.*, 1(1): 13-24.
- Yuliani, M., Habibi, M. R., dan Irawan, D. 2023. “Pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar PKN di SDN Sumbek Lombok Tengah.” *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan.*, 4(4): 1013-1018.